

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MANAJEMEN MASJID TERPADU

Ali Imron Al-Ma'ruf dan Mulyadi S.K.

Jurusan PBSID - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Especial Method developed in this Diklat training method. In consequence, after short discourse as items deliverer, continued to be dialogued intensively and good discussion group and also pleno utilize the tukar-menukar idea and reciprocate the constructive criticism. After assemble, continued by resitation to each lot to make the device of workplan of takmir mosque. As for its conclusion as follows, activity: (1) give the big contribution in improving understanding participant concerning Modern Mosque Management; (2) can generate the ghirah or commitment in struggle missionize the Islam of amar ma'ruf nahi munkar through mosque as Centre of Activities People; (3) awake they [regarding/ hit] its important [is] Mosque Management inwroughtly, strategy and method missionize the contextual (missionize the bilhal), domination of Mass Psychology, and problems faced [by] the Islam people; and (4) can be told [by] outstanding success, proven by amount of participant relative many (63 people), spirit of participant in following Diklat, all Guest speaker attend, and event go well.

Kata kunci: *pengelolaan masjid, pusat kegiatan, dan budaya masyarakat.*

PENDAHULUAN

Sejak tiga dekade terakhir ini di seluruh pelosok tanah air baik di pedesaan maupun perkotaan bermunculan masjid yang didirikan oleh umat Islam, baik secara institusional: akantor, lembaga, perusahaan, maupun hasil kerja keras kemandirian umat Islam. Namun, kita menjumpai bahwa sebagian besar masjid belum dimanaj secara tertib dan terorganisasi dengan rapi. Dengan kata lain, kebanyakan masjid kita baru dimanfaatkan untuk melaksanakan ibadah shalat dan pengajian atau pembinaan aspek keagamaan belaka.

Harapan kita, masjid dapat berfungsi sebagai pusat untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat. Untuk itu, masjid harus dikelola secara efisien, efektif, dan profesional. Kita mendambakan masjid yang memiliki fungsi optimal — seperti pada zaman Rasulullah — sebagai pusat peribadatan dan kemasyarakatan (sosial-ekonomi-budaya-ilmu- dan politik).

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan masyarakat modern dalam era global yang ditandai dengan adanya transformasi sosial-budaya telah memporak-porandakan pranata sosial dan nilai-nilai tradisi Islam. Akibatnya, banyak umat Islam termasuk warga Muhammadiyah yang mengalami distorsi iman dan dekadensi moral, yang dalam terminologi Islam disebut dengan kehilangan akhlaqul karimah. Hal ini terjadi akibat arus globalisasi informasi dari Barat turut memperparah kondisi keterpurukan umat Islam di bidang aqidah, ibadah, dan mu'amalah.

Kondisi tersebut diperparah dengan makin melemahnya perjuangan para aktivis takmir masjid, muballigh/ muballighat, khatib, dan kader Muhammadiyah dalam menyiarkan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*. Jangankan untuk membendung dan membersihkan umat Islam dari *syirik, tahayul, bid'ah*, dan *khurafat*, perjuangan untuk menyerukan kebenaran sulit dilakukan. Apakah ini sebuah indikasi, bahwa aktivis takmir masjid, para muballigh/ muballighat, khatib, dan kader Muhammadiyah kini sudah banyak yang kehilangan ghirah perjuangan Islam?

Di pihak lain, dalam kehidupan umat Islam timbul pula fenomena yang kontradiktif dengan realitas yang memperhatikan dan meresahkan masyarakat, yakni adanya kelompok atau aliran pemahaman agama Islam yang sangat ketat menjalankan syari'at Islam bahkan tidak sedikit yang dikategorikan ekstrem. Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), Jaulah, Syi'ah, dan Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) adalah beberapa contoh di antaranya, yang ditandai antara lain dengan perilaku umatnya yang terlihat khusyu' (puritan) menjalankan ajaran Islam dan dari segi lahiriahnya tampak dengan penampilan yang memiliki ciri khas yang cukup mencolok. Misalnya: berjenggot tebal dengan pakaian ala gamis dan bercelana panjang agak pendek (*cengkerang*: Jawa) sehingga tumitnya terlihat (laki-laki), dan memakai busana Muslimah ala gamis yang sangat longgar atau selalu memakai gaun berwarna hitam yang menutup seluruh tubuh, bahkan, mukanya pun tertutup, hanya matanya yang terlihat ala Ninja Jepang.

Kelompok-kelompok ini demikian taat dan patuh terhadap syari'at Islam dengan kacamata pemahamannya masing-masing. Karena ekstrimnya, bab itu justru menimbulkan keresahan pula di tengah masyarakat, karena mereka seolah-olah eksklusif (tertutup) dalam kehidupan sosial pada umumnya, bahkan dalam kehidupan umat Islam sendiri. Yang meresahkan lagi, mereka mengesankan bahwa hidup beragama Islam itu seolah-olah sulit dan susah sekali, sehingga justru kontraproduktif dari segi dakwah Islam. Akan tetapi, satu hal yang patut kita catat dan acungi jempol adalah bahwa mereka sangat gencar dalam dakwah berjuang *amar ma'ruf nahi munkar* dengan caranya sendiri. Dalam konteks ini para da'i, muballigh, dan khatib, dan kader Muhammadiyah tampaknya kalah dalam beberapa langkah.

Para da'i, muballigh dan khatib yang hingga kini masih menyampaikan khutbah atau pengajian dengan materi-materi yang kurang mengenai sasaran/khalayak audiens. Artinya, masih cukup banyak da'i, muballigh, atau khatib yang tidak dapat memberikan materi yang sesuai dengan jamaah/audiensnya yang rata-rata merupakan kaum intelektual, terpelajar/terdidik, dan kritis. Materi yang disajikan dalam khutbah atau pengajiannya sama sekali tidak menysar sehingga tidak urung membuat audiens bosan.

Di sisi lain, dari hasil pengamatan, masjid di berbagai tempat baik di pedesaan maupun perkotaan, kebanyakan baru dimanfaatkan untuk menjalankan ibadah shalat dan pengajian. Belum banyak masjid yang dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan umat, baik di bidang keilmuan, ekonomi, budaya, politik, maupun pembinaan keagamaan secara intens. Bahkan, banyak masjid yang tidak memiliki pengurus yang terorganisasi secara tertib, hanya turun-temurun; ada pula yang tidak memiliki kas dana/ Baitul Maal yang memadai. Cukup banyak masjid yang ramai hanya pada bulan Ramadhan.

Gambaran di atas menunjukkan, bahwa kebanyakan masjid di masyarakat kita manajemennya masih tradisional. Masjid tidak diorganisir secara serius, hanya diurus sambil lalu saja. Akibatnya, banyak pengurus takmir masjid yang terjebak pada rutinitas kegiatan dan amal ibadah yang begitu-begitu saja, seperti: shalat berjamaah, pengajian Kamis malam, Yasinan, kegiatan bulan Ramadhan, dan hari besar Islam lainnya.

Menghadapi permasalahan di atas, dengan sumber daya insani (SDI) yang potensial dan cukup banyak jumlahnya, UMS dapat melakukan kegiatan Diklat tersebut bekerja sama dengan instansi lain di antaranya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Tujuan Diklat Manajemen Masjid Terpadu ini adalah: (1) mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan umat dari segi peribadatan dan sosial budaya, (2) membangun komitmen perjuangan pengurus takmir masjid dalam menghadapi tantangan umat Islam pada masa depan, dan (3) memecahkan permasalahan umat Islam melalui masjid sebagai pusat dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* secara luas.

Manfaat Diklat Manajemen Masjid Terpadu ini antara lain: (1) memperluas wawasan para pengurus masjid dalam manajemen masjid modern, (2) memberikan kontribusi bagi para pengurus takmir masjid dalam memecahkan permasalahan umat Islam, dan (3) memperluas horison pemikiran para pengurus takmir masjid dalam menghadapi kristenisasi dan akselerasi zaman pada era global ini.

METODE PENERAPAN IPTEKS

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan mengembangkan metode utama pelatihan. Dalam aplikasinya, para peserta terlebih dahulu diberikan ceramah pendek sebagai pengantar materi. Selanjutnya, untuk memperjelas, memperdalam, dan memperluas wawasan dan mempertajam pemahaman peserta mengenai manajemen masjid terpadu, maka dilakukan dialog secara intensif dan dirangkai dengan diskusi. Diskusi ini dilakukan dari diskusi kelompok kemudian dilanjutkan dalam sidang pleno guna melakukan tukar-menukar pemikiran dan pengalaman antarkelompok serta saling memberi kritik, masukan, dan saran yang konstruktif. Usai sidang pleno, dilanjutkan dengan resitasi (penugasan) bagi tiap kelompok untuk membuat rancangan program kerja takmir masjid.

Untuk mencapai tujuan Diklat seperti termaksud di atas, maka metode yang dipakai dalam kegiatan Diklat adalah berikut ini.

- (1) Ceramah singkat sebagai pengantar mengenai materi dengan pokok-pokok kajian yang menjadi kurikulum dalam Diklat kemuhammadiyah.
- (2) Diskusi dengan dipandu oleh seorang moderator/pimpinan sidang mengenai materi yang disajikan oleh pembicara/ Narasumber.
- (3) Resitasi yakni penugasan kepada para peserta untuk membuat rumusan dan resume mengenai berbagai materi yang telah disajikan dalam Diklat Kemuhammadiyah itu.
- (4) Pelatihan melakukan pendalaman materi, merumuskan hasil diskusi kelompok, dan melakukan presentasi atas hasil diskusi kelompok di depan forum sidang pleno peserta.

Aneka permasalahan kehidupan umat Islam baik dari segi pendidikan, ekonomi, budaya, maupun ideologi berkaitan dengan berlangsungnya transformasi sosial-budaya di tengah kehidupan, kemudian mengendornya ghirah perjuangan para da'i, muballigh, dan khatib dalam berjuang menegakkan Islam yakni dalam menyatakan kebenaran dan mencegah sesuatu yang haram insya'Allah akan dapat dicarikan solusi antara lain melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Manajemen Masjid.

Realisasi Diklat Manajemen Masjid Terpadu ini sebagai berikut.

- Langkah I : Disusun materi-materi Diklat Manajemen Masjid Terpadu dengan berbagai topik kajiannya yang sesuai dengan permasalahan umat Islam (terlampir).
- Langkah II : Diselenggarakan kerja sama dan koordinasi mengenai kegiatan Diklat Manajemen Masjid Terpadu dengan PCM Colomadu Karanganyar.
- Langkah III : Dilaksanakan Diklat Manajemen Masjid Terpadu dengan model dialogis-interaktif bertajuk "Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Masjid Terpadu" pada tanggal 14-15 Mei 2005 di Wisma Al-Irsyad Tawangmangu Karanganyar yang diikuti oleh 63 orang peserta (kesemuanya laki-laki) yang berasal dari unsur pengurus Takmir Masjid, kader dan pimpinan Muhammadiyah yakni Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Colomadu beserta Pemuda Muhammadiyah dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah.
- Langkah IV : Dilakukan evaluasi atas efektivitas dan keberhasilan Diklat melalui pemantauan terhadap kinerja para pengurus takmir masjid dalam aktivitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan Diklat "Manajemen Masjid Terpadu" yang berlangsung pada tanggal 14-15 Mei 2005 di Wisma Al-Irsyad Tawangmangu Karanganyar, dapat dikemukakan hasilnya sebagai berikut.

Diklat Manajemen Masjid Terpadu ini dibuka dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an, lalu prakata Ketua Panitia, Drs. Agus Sumianto, M.Pd., dilanjutkan dengan sambutan oleh Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Colomadu dan Ketua Pimpinan Daerah Kabupaten Karanganyar, K.H. Drs. Muhammad Affandi sekaligus membuka Diklat secara resmi.

Usai upacara pembukaan, acara dilanjutkan dengan penyajian materi oleh para penyaji. Pada hari pertama disajikan empat materi seperti berikut.

Pada hari pertama (Sabtu, 14 Mei 2005 pukul 15.30 –22.30 WIB):

- (1) “Optimalisasi Peran Masjid pada Masa Kini: Kajian Historis dan Kontemporer” oleh Drs. Najmuddin Zuhdi, M.Ag.
- (2) “Revitalisasi Manajemen Masjid Modern: dari Struktur Organisasi, Fungsi Manajemen, Renumerasi, dan Pendanaan” oleh Drs. Sudarno Shabran, M.Ag.
- (3) “Pembinaan Remaja Masjid sebagai Kader Muslim Militan” oleh Drs. Ali Imron A.M., M.Hum.

Pada hari kedua (Ahad, 15 Mei 2005 pukul 07.30-10.30 WIB):

- (4) “Program Kerja Pengurus Takmir Masjid” oleh Drs. Mulyadi SK, S.H, M.Pd.
- (5) Diskusi: “Pengembangan Masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat” dipandu oleh Drs. Agus Sumianto, M.Pd.

Alhamdulillah, baik pada hari pertama maupun hari kedua, semua Narasumber yang direncanakan dapat hadir dan membawa makalah sebagai bahan pembahasan materi yang disajikan kepada peserta.

Diklat Manajemen Masjid Terpadu ini diikuti dan mendapat sambutan positif dari khalayak sasaran yakni para pengurus Takmir Masjid, kader dan pimpinan Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Indikasi hal ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini.

- (1) Jumlah peserta Diklat yang relatif banyak yakni mencapai 63 orang (aspek kuantitatif)
- (2) Antusiasme mereka dalam mengikuti setiap materi yang disajikan dan keterlibatan mereka secara aktif dalam setiap dialog/ tanya jawab ataupun diskusi untuk pendalaman materi (aspek kualitatif)
- (3) Ketekunan dan partisipasi peserta dalam mengikuti acara demi acara dari awal hingga akhir Diklat selama dua hari tersebut, tidak ada meminta yang izin pulang sebelum acara usai (aspek kualitatif).
- (4) Siapa pun penyaji materi/ Narasumber –pakar yang memiliki kompetensi di bidangnya— yang hadir sesuai dengan jadwal Diklat yang direncanakan, semuanya mendapat tanggapan antusias dari para peserta.
- (5) Mayoritas peserta relatif masih muda yakni antara 24 – 37 tahun (di bawah 40 tahun) dan intelek, rasional, dan sangat kritis mengingat mereka kebanyakan Sarjana S-1. Hanya sekitar 20% peserta yang berusia di atas 50 tahun.

- (6) Semua acara Diklat, dari awal hingga akhir berjalan lancar, bahkan terkesan para peserta sangat bersemangat.

Dilihat dari indikasi-indikasi tersebut di atas, maka Diklat Manajemen Masjid Terpadu tahun 2005 ini dapat dinyatakan berhasil, bahkan sukses besar. Ditinjau dari segi apa pun dapat dinyatakan berhasil. Narasumber yang pakar di bidangnya, materi disajikan dalam makalah, peserta yang intelektual dan kritis, jumlah peserta relatif banyak, semua agenda acara berjalan lancar, dan ditunjang dengan fasilitas media komunikasi elektronik (OHP). Selain itu, indikasi keberhasilan Diklat ini juga dapat dilihat dari makin luasnya wawasan mereka tentang Manajemen Masjid dan makin mendalamnya pemahaman mereka akan fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat baik keagamaan maupun sosial.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan, bahwa setiap penyajian materi yang disampaikan dengan pengantar singkat kemudian disertai diskusi/ dialog, senantiasa mendapat respons yang antusias dari banyak peserta. Banyak pertanyaan dan tanggapan yang kritis dan bahkan 'mengejutkan' para penyaji/ narasumber, yang *nota bene* adalah para dosen dan pakar di bidangnya yang sudah malang melintang di dalam menangani manajemen masjid dan berpengalaman dalam persyarikatan Muhammadiyah serta sudah berpengalaman dalam dunia pendidikan dan pelatihan (*in house training*) semacam itu. Artinya, diklat ini benar-benar merupakan kebutuhan bagi para peserta yang terdiri atas para pengurus Takmir Masjid, kader, dan pimpinan Muhammadiyah di lingkungan Kecamatan Colomadu Karanganyar.

Dilihat dari berbagai tanggapan dan pertanyaan yang disampaikan oleh para peserta dapat dikemukakan, bahwa para peserta diklat rata-rata kritis di samping cukup haus informasi tentang kemasjidan dan seluk-beluknya. Para peserta banyak yang mengkritisi pernyataan-pernyataan penyaji yang dianggapnya kurang shahih (*valid*) dan/ atau kurang akurat data pendukungnya. Hal ini dapat dipahami, mengingat para peserta mayoritas adalah para generasi muda Muslim yang mayoritas berpendidikan S-1 di samping fungsionaris Muhammadiyah dan tokoh masyarakat di lingkungan desanya. Selain itu, mereka mayoritas berprofesi sebagai guru (SD, SMP, SMA/ SMK bahkan sebagian lagi dosen perguruan tinggi. Mereka rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi.

Dari sisi lain, suasana diklat terasa hidup dan bergairah. Indikasi hal ini terlihat dari banyaknya (kuantitas) tanggapan dan pertanyaan dari para peserta

seusai penyajian pengantar (ceramah singkat) tentang materi. Tanggapan dan pertanyaan tersebut cukup beragam dan bervariasi. Semua materi terasa menarik untuk diperbincangkan dan didiskusikan. Setiap kali penyajian dan pembahasan materi, waktu terasa sangat sempit (padahal setiap materi disediakan waktu sekitar 90 menit).

Satu hal yang pasti, diklat ini mampu memberikan pemahaman mengenai Manajemen Masjid dengan optimalisasi fungsinya, dan menimbulkan ghirah, menerbitkan komitmen perjuangan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* melalui masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat baik dari segi keagamaan maupun sosial di kalangan para peserta.

Dari segi penyaji/ Narasumber *alhamdulillah* semua yang dijadwalkan dapat hadir dan menyajikan materi dengan baik bahkan dengan makalah. Dalam arti, semua penyaji terkesan menguasai materi dengan keluasaan wawasan dan informasi yang disampaikan kepada para peserta. Sayangnya, tidak ada Narasumber perempuan di tengah menguatnya isu gender (jantika) di dalam kehidupan masyarakat. Terlepas dari hal itu, yang pasti semua penyaji/ Narasumber 'berterima' (*acceptable*) di kalangan peserta, baik dari segi penguasaan materi, metode penyampaian, maupun penampilannya cukup meyakinkan peserta. Hal ini memang dapat dipahami, mengingat semua Narasumber adalah para pakar yang berkompeten di bidangnya dan sudah berpengalaman dalam manajemen masjid serta malang-melintang di dalam perjuangan persyarikatan Muhammadiyah dan memiliki 'jam terbang' tinggi di berbagai pendidikan dan pelatihan (*in house training*).

Diklat ini semakin menarik dengan bervariasinya strategi dan metode yang dipakai oleh para penyaji/ Narasumber dalam membawakan materi yang diampunya. Metode ceramah (singkat) hanya dipakai sebagai pengantar. Selebihnya, rata-rata penyaji menggunakan metode dialog-interaktif, diskusi, dan resitasi (penugasan). Dimulai dari diskusi kelompok kecil (5-6 orang) guna membahas materi tertentu hingga kemudian ditampilkan di hadapan sidang/ diskusi pleno. Dengan model pelatihan semacam itu, fanatisme kelompok muncul guna mempertahankan nama baik (citra) dan/ atau gengsi kelompoknya dalam makna yang positif.

Dari segi kelancaran acara, jelas sekali diklat ini sangat berhasil, dilihat dari tertib dan lancarnya acara demi acara dari hari pertama hingga hari kedua. Yang lebih penting adalah materi demi materi dapat disajikan secara tertib sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, termasuk penyaji dapat hadir tepat pada waktunya.

Selanjutnya, evaluasi kegiatan dilakukan baik secara langsung dengan melakukan tes terhadap para peserta pada akhir kegiatan diklat, maupun dengan melihat kinerja para pengurus Takmir Masjid dalam melaksanakan program-program kepengurusan Takmir Masjid yang telah ditetapkan. Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta Diklat baik secara lisan maupun tertulis mengenai materi-materi dan hasil diklat.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disampaikan simpulan, bahwa para pengurus Takmir Masjid dan kader serta pimpinan Muhammadiyah di lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Colomadu Karanganyar selama ini belum optimal dalam menjalankan fungsi manajemen masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat baik segi keagamaan maupun sosial. Mereka selama ini berjuang melalui masjid lebih didasarkan pada keikhlasan dan adanya komitmen perjuangan Islam yakni dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* demi menjalankan tugasnya sebagai *Khalifatullah fil ardhi*. Artinya, meskipun dari segi pemahaman mengenai manajemen masjid mereka relatif masih kurang, namun komitmen perjuangan Islam telah tumbuh berkembang. Hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan keluarga Muslim yang telah taat (santri) ataupun pendidikan mereka yang banyak studi di sekolah-sekolah Islam dan/ atau Muhammadiyah. Namun, simpulan ini tentu masih harus diteliti lebih lanjut kebenarannya.

Diklat Manajemen Masjid Terpadu ini dapat dikatakan sukses besar. Hal ini dilihat dari berbagai parameter, misalnya jumlah peserta yang hadir, antusiasme peserta dalam mengikuti diklat, penyajian materi yang tertib, dan Narasumber yang hadir sesuai dengan desain yang dirancang, timbulnya ghirah dan komitmen perjuangan para peserta dalam berjuang melalui masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat (setidaknya terlihat dalam dialog), dan kelancaran pelaksanaan acara demi acara dari awal hingga akhir, termasuk hal-hal yang bersifat teknis.

Kegiatan Diklat semacam ini memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman para peserta mengenai Manajemen Masjid Modern dan menimbulkan ghirah dan komitmen dalam perjuangan Islam berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar* melalui masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat. Dengan demikian diklat ini diharapkan dapat membawa pemahaman mengenai

Manajemen Masjid, strategi dan metode dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan penguasaan Psikologi Massa, permasalahan yang dihadapi umat Islam (dataran kognitif dan afektif) dan pelaksanaan perjuangan di masyarakat/umat (dataran psikomotor) dapat berjalan secara seimbang, selaras, dan harmonis. Dengan semakin seringnya dilakukan diklat tentu akan mampu membangkitkan kembali ghirah dan/ atau semangat yang mungkin mulai surut. Bukankah semakin sering ada 'gesekan' dalam berkomunikasi antarpengurus Masjid dan kader/ pimpinan Muhammadiyah akan semakin banyak timbul ide segar dan ghirah berjuang?

Dari realitas di atas, maka diklat semacam ini tampaknya perlu diagendakan lagi pada masa mendatang, tentu dengan para peserta yang berbeda guna menciptakan kader militan di kalangan umat Islam pada umumnya dan Muhammadiyah khususnya. Selain itu, juga perlu dilakukan diklat lanjutan baik dari segi materi maupun metode diklat agar lebih efektif dan optimal hasilnya.

b. Saran-saran

Diklat Manajemen Masjid Terpadu ini baru merupakan langkah pertama secara formal dalam menggarap kader Muslim Militan melalui Masjid. Hasilnya luar biasa dan sangat penting bagi perjuangan Islam di Kecamatan Colomadu Karanganyar. Masjid merupakan Pusat Kegiatan Umat baik segi keagamaan maupun sosial. Oleh karena itu, diklat semacam ini perlu dikembangkan, ditingkatkan levelnya, dan ditindaklanjuti baik oleh penyelenggara maupun para peserta.

Agar diklat dapat berjalan lebih efektif, kiranya dalam diklat level berikutnya perlu dilakukan restrukturisasi topik-topik atau materi yang lebih menggigit dan aplikatif dalam perjuangan Islam melalui masjid.

Kegiatan diklat ini tidak mungkin terselenggara dengan baik tanpa bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama yang makin intensif antara Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Colomadu Karanganyar dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta kiranya layak untuk dilanjutkan sebagai salah satu upaya pelaksanaan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Faridl, Miftah. 1997. *Etika Islam: Nasehat Islam untuk Anda*. Bandung: Pustaka.

- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoretis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jassin, H.B. 1978. *al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Jakarta: PT Djambatan.
- Lembaga Pengabdian pada Masyarakat. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat*. Surakarta: LPM Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sjoeja', M. dalam Saifullah dan Musta'in. 1995. *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Versi Baru* (Manuskrip).
- Shabran, Sudarno (Ed.). 2004. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisatoris*. Surakarta: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tafsir dkk. 2002. *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media dan Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Tamimi, M. Djindar dalam Tim Penulis UMM. 1990. *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*. Malang. UMM Press.